OPTIMALISASI PERAN KEPALA MADRASAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN DAN UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MADRASAH DINIYAH DI KOTA CIREBON

Ahmad Mujtahid Lafif
MD Az-Ziyaadah Cirebon
ahmadmujtahidlafif@yahoo.com

Abstract

The success of improving the learning outcomes of Madrasah Diniyah students can be influenced by the role of the madrasah head optimally in the learning process. Based on the result of the research by the writer using case study method to reveal the influence of the role of the madrasah head optimally in the learning process toward the improvement of learning result of the learner, it is found that the role can be realized in the form of the owner of ideals, motivator, supervisor, supervisor, adviser, , professional teachers, educators, and carers. In order for these roles to be effective, the headmaster should direct the teachers and learners by sharing their vision and participation, creating a conducive learning environment in a condition-friendly way, and maintaining the stability of the learning process by responding to every change, and dedicated through the work ethic , disciplined and productive. Thus, creating a conducive atmosphere and academic culture that ultimately also affect the change of students themselves, both in terms of academic and non academic. Academic change is characterized by increased knowledge, while in terms of non-academic is characterized by the skills of religious teachings.

Keywords: *optimalisation, the role of madrasah head, learning process, improvement of learning outcomes*

Abstrak

Keberhasilan meningkatkan hasil belajar peserta didik Madrasah Diniyah dapat dipengaruhi oleh peran kepala madrasah secara optimal dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan menggunakan metode studi kasus dalam mengungkap masalah pengaruh peran kepala madrasah secara optimal dalam proses pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik ditemukan bahwa peran tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk sebagai pemilik cita-cita, motivator, supervisor, pengawas, penasihat, penengah, guru profesional, pendidik, dan penjaga. Supaya peran tersebut berjalan efektif, kepala madrasah harus memberi pengarahan kepada guru dan peserta didik dengan cara berbagi visi dan partisipasi, menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan cara cipta kondisi, dan menjaga stabilitas proses pembelajaran dengan cara merespon setiap perubahan, dan berdedikasi tinggi melalui etos kerja, disiplin dan produktif. Dengan begitu, terciptalah suasana kondusif dan budaya akademik yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap perubahan diri peserta didik, baik dari segi akademik maupun non akademik. Perubahan dari segi akademik ditandai dengan meningkatnya

pengetahuan, sedangkan dari segi non akademik ditandai dengan keterampilan mengamalkan ajaran agama.

Kata Kunci: optimalisasi; peran kepala madrasah; proses pembelajaran; peningkatan hasil belajar

Pendahuluan

Dalam struktur organisasi pendidikan Madrasah Diniyah, kepala madrasah memiliki posisi penting dan strategis dalam upaya memajukan Madrasah Diniyah. Maju mundurnya Madrasah Diniyah tergantung pada bagaimana kepala madrasah dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pendidikan atau pemimpin pembelajaran. Sebagai pemimpin pendidikan, posisi penting dan strategisnya terletak pada kewenangannya dalam mengatur dan mengelola Madrasah Diniyah, sedangkan sebagai pemimpin pembelajaran, posisi penting dan strategisnya terletak pada peran serta kepala madrasah dalam menentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam konteks ini, secara tidak langsung, kepala madrasah dituntut mengoptimalkan perannya sedemikian rupa sehingga berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif, efisien dan optimal.

Tanpa peran kepala madrasah dikhawatirkan proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya, kalau pun berjalan terdapat kemungkinan berjalan di tempat bahkan bisa jadi berjalan tanpa arah dan tujuan yang jelas. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat Madrasah Diniyah sebagai institusi pendidikan keagamaan Islam non formal yang segala sesuatunya masih sederhana dan terbatas, baik dari segi sarana prasarana, kurikulum, fasilitas bahkan tenaga pendidiknya. Potret kesederhanaan ini bila menukil *statment*

Tim Pemberdayaan Madrasah Diniyah di Propinsi Jawa Barat (Diniyah, 2002) lebih disebabkan karena status kelembagaan Madrasah Diniyah sebagai milik swasta berkat inisiatif dan swadaya masyarakat.

Karena kesederhanaannya itu, peran kepala madrasah secara optimal betul-betul sangat diperlukan supaya mampu merubah sesuatu yang sederhana menjadi kekuatan dan pendorong yang bisa mewujudkan tujuan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar peserta didik Madrasah Diniyah ke arah yang lebih baik. Secara umum, peran kepala madrasah dapat diklasifikasikan menjadi 4 peran, yaitu manajer, pemimpin, supervisor, dan administrator (Asmani, 2012). Akan tetapi dalam konteks proses pembelajaran, menurut Kusmintardjo dalam Aprilana, Kristiawan, & Hafulyon, (2016), peran kepala madrasah dapat diekspresikan menjadi 5 peran atau perilaku, yaitu; sebagai ahli manajemen (*management engineer*), komunikator (*communicator*), pelaksana layanan (*clinical practioner*), teladan (*role*) dan pemimpin tertinggi (*high priest*). Seluruh peran tersebut dapat berfungsi secara optimal bilamana kepala madrasah mempunyai kemauan untuk maju dan berkembang.

Sekarang yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana peran kepala madrasah dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah? Bagaimana proses pembelajaran di Madrasah Diniyah? Bagaimana upaya kepala madrasah dalam mengotimalkan peran di dalam proses pembelajaran di

Madrasah Diniyah? dan bagaimana pengaruh peran tersebut terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di Madrasah Diniyah?. Untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut ada baiknya bila kita menyimak pemaparan berikut di bawah ini, dan pemaparan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di MD Hidayatusshibyan Argasunya Harjamukti dan MD Darul Fikr Kesepuhan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, tujuannya untuk mengetahui gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat-sifat ataupun karakter yang khas dari kasus atau status individu. Sifat-sifat atau karakter yang khas tersebut kemudian dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Agar metode studi kasus dapat berfungsi secara efektif, penulis memilih jenis penelitian deskriptif-esploratif yang mana nantinya penulis akan menggali secara lebih mendalam mengenai perilaku kepala madrasah dalam proses pembelajaran, lalu digambarkan secara utuh dan nyata. Dengan metode studi kasus diharapkan penulis dapat mengungkap lebih dalam lagi hubungan sebab akibat (*kausalitas*) antara fenomena peran kepala madrasah dalam proses pembelajaran dengan peningkatan hasil belajar peserta didik di Madrasah Diniyah berdasarkan interpretasi yang tepat guna meyakinkan asumsi penulis.

Sumber data meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah kepala madrasah yang merupakan informan utama, sedangkan sumber data

sekunder terdiri dari dari; guru, pihak yayasan, peserta didik dan walimurid. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen observasi mendalam dengan jalan kunjungan langsung ke lokasi penelitian kemudian wawancara mendalam dengan informan. Bila teknik tersebut tidak memungkinkan, penulis akan mengadakan diskusi kelompok (*group discussion*) dengan informan-informan yang berkaitan langsung dengan cara mereka dikumpulkan di suatu tempat untuk diajak diskusi mengenai tema-tema penelitian. Guna menambah kemantapan penulis dalam menggali sumber data, maka penulis pun tidak luput menggunakan dokumentasi, seperti; arsip, hasil rapat, catatan harian, memorial, kliping, arsip foto, jurnal kegiatan, hasil rapat dan buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumen-dokumen ini lalu disurvei, dianalisis dan ditafsirkan.

Kepala madrasah yang dimaksudkan adalah Kepala MD Hidayatusshibyan, yakni Asep Mahfudin disingkat AM, dan Kepala MD Darul Fikr, yakni Muhammad Badri Mubarak disingkat MBM. Kemudian yang dimaksud dengan guru adalah Yayah Juwariyah disingkat YJ (Guru dari MD Hidayatusshibyan, dan M. Badruzzaman disingkat MB (Guru dari MD Darul Fikr).

Setelah data terkumpul semua lalu diuji menggunakan pengujian *credibility*, *transformability*, *dependability*, dan *comformability* (Sugiyono, 2014) sehingga sangat memungkinkan untuk memperoleh hasil penelitian yang obyektif.

Teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah data terkumpul dengan menggunakan model interaktif berdasarkan

tahapan reduksi data, penyajian data, penyimpulan data dan verifikasi data.

Lokasi penelitian berada di MD Hidayatusshibyan Argasunya Kecamatan Harjamukti dan MD Darul Fikr Kesepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Di bidang akademik peserta didiknya memperoleh nilai ulangan semester rata-rata di atas KKM.
2. Di bidang non akademik peserta didiknya mampu meraih prestasi juara umum dan juara satu dalam ajang Porsadin (Pekan Olahraga dan Seni Antar Diniyah) tingkat Kota Cirebon yang diselenggarakan pada tahun 2016 di STIKES MAHARDIKA Cirebon.
3. Dipimpin oleh anak muda yang memiliki *Rûhul Jihâd* yang tinggi dengan latar belakang pendidikan pesantren dan sarjana.

Bagi penulis ketiga alasan tersebut di atas cukup unik mengingat untuk konteks sekarang ini apalagi dalam lingkup Kota Cirebon yang semi metropolitan, kiranya sangat sulit sekali menemukan lembaga-lembaga pendidikan Islam non formal, seperti Madrasah Diniyah yang memiliki peserta didik berkualitas, dalam pengertian dapat dibanggakan karena prestasinya.

Waktu penelitian dilakukan mulai dari tanggal 1 sampai 30 Mei 2017.

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Kepala Madrasah dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis ditemukan bahwa peran-peran Kepala MD Hidayatusshibyan dan Kepala MD Darul Fikr dalam proses

pembelajaran, meliputi; sebagai pemilik cita-cita (*idealis*), *motivator*, pengawas, *supervisor*, penasihat (*consultant*), guru profesional, penengah (*mediator*), pendidik (*educator*), dan penjaga (*guardiant*). Untuk lebih lengkapnya silahkan baca pemaparan berikut ini;

1. Pemilik Cita-Cita (*idealis*)

Sebagai pemilik cita-cita, Kepala MD Hidayatusshibyan dan Kepala MD Darul Fikr memiliki cita-cita yang sama, yakni berupaya meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya. Hanya saja keduanya mempunyai sisi yang berbeda. Jika Kepala MD Hayatusshibyan punya cita-cita bagaimana cara mengupayakan peningkatan prestasi hasil belajar peserta didik, sedangkan Kepala MD Darul Fikr punya cita-cita bagaimana cara menjaga, merawat, dan mempertahankan sekaligus meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik yang ke arah lebih baik.

Perbedaan tersebut terjadi akibat dari kondisi kedua Madrasah Diniyah yang berbeda. MD Hidayatusshibyan berdiri belakangan bila dibandingkan dengan MD Darul Fikr. MD Hidayatusshibyan begitu berdiri pada tahun 2005 langsung dikepalai oleh Asep Mahfudin yang merupakan generasi pertama dan bisa dikatakan sebagai peletak cita-cita (Wawancara dengan AM, 23/05/2017), sedangkan MD Darul Fikr sudah berdiri cukup lama semenjak M. Badri Mubarak masih kecil sudah ada MD Darul Fikr hanya saja saat itu penyelenggaraannya masih sangat sederhana (Wawancara dengan MBM, 23/05/2017). Sekarang MD Darul Fikr dikepalai oleh Muhammad Badri Mubarak yang merupakan generasi penerus cita-cita.

Jika Kepala MD Hidayatusshibyan menformulasikan cita-citanya sendiri lalu dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada pihak-pihak lain yang terkait, seperti guru, wali murid, dan peserta didik, sedangkan Kepala MD Darul Fikr tinggal mengkoordinasikan cita-cita yang sudah terformulasi dan terkondisi sebelumnya.

Karena itu, cara mengkomunikasi dan mengkoordinasikan cita-cita dalam proses pembelajaran pun berbeda. Asep Mahfudin menggunakan cara *sharing vision* atau berbagi visi, sedangkan Muhammad Badri Mubarak menggunakan cara partisipasi, yakni mengajak untuk menggapai cita-cita secara bersama-sama. Melalui komunikasi dan koordinasi, pada akhirnya guru dan peserta didik dapat mengerti serta memahami apa sebenarnya yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam teori kepemimpinan, peran kedua kepala madrasah tersebut yang aktif melakukan komunikasi dan koordinasi dengan bawahan atau orang lain dalam rangka mewujudkan cita-cita, masuk dalam kategori pemimpin visioner (*visionary leadership*). Definisi pemimpin visioner adalah pemimpin yang mampu menciptakan, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, mentransformasikan dan melaksanakan ide-ide dan gagasannya sendiri maupun hasil interaksi sebagai cita-cita organisasi di masa yang datang yang harus direalisasikan oleh semua orang di dalam organisasi tersebut (Komariyah & Triana, 2006). Lebih lanjut dikatakan, pemimpin visioner adalah pemimpin yang memiliki arah dan wujud masa depan yang jelas yang merupakan gambaran masa depan yang disepakati dengan rasa kebersamaan dan komitmen yang tinggi

untuk mewujudkannya (Rivai & Arifin, 2009).

Beranjak dari pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa pemimpin visioner adalah pemimpin yang memiliki cita-cita jauh ke depan dan cita-cita tersebut mampu direalisasikan secara nyata dan bersama-sama. Merealisasikan cita-cita bukanlah pekerjaan mudah dan ringan, butuh kerja keras, strategi dan upaya-upaya tertentu terutama yang berkenaan dengan sosialisasi, koordinasi dan komunikasi dengan internal maupun eksternal organisasi, dan pemimpin visioner dituntut harus mampu menembus batas sekat-sekat tersebut dengan baik dan percaya diri tanpa sedikitpun patah semangat. Dengan demikian, pemimpin visioner mau tidak mau harus mempunyai keahlian khusus tingkat tinggi yang dapat menumbuhkan semangat orang-orang di sekitarnya untuk membuat suatu organisasi termasuk di dalamnya organisasi pendidikan Madrasah Diniyah agar lebih hidup dan berkembang guna meraih cita-cita yang diinginkannya. Keahlian yang dimaksudkan bisa berupa keahlian berkomunikasi, berkoordinasi, dan mensosialisasikan ide-idenya atau gagasan-gagasannya dengan baik dan tepat.

Pemimpin visioner bukan saja memikirkan dirinya sendiri dan lembaganya tetapi juga memikirkan nasib peserta didik di masa yang akan datang. Pemimpin visioner senantiasa bekerja di atas standar demi meraih masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, pemimpin visioner cenderung membangun hubungan baik dengan individu-individu yang ada di dalam organisasinya, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh James M. Liphon (1981) dalam (Permadi, 2012) berikut, “*when the value of individual within the*

school are reasonably uniform, the values are translated into meaningful organizational goal, and there is a commitment to achieving the goals, the successful school result”, (jika nilai individu-individu yang terdapat di dalam sekolah adalah seragam, nilai-nilai tersebut lalu diterjemahkan ke dalam tujuan-tujuan organisasi yang bermakna, dan mereka berkomitmen untuk meraih tujuan tersebut, maka akan berdampak pada kesuksesan sekolah).

Bila ditinjau dari teori di atas, maka dapat ditemukan bahwa upaya Kepala MD Hidayatusshubyan dan Kepala MD Darul Fikr yang senantiasa mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan cita-citanya itu dimaksudkan untuk meraih keberhasilan pendidikan di Madrasah Diniyah melalui pencapaian tujuan pembelajaran yang sesuai dengan harapan.

Peran kepala madrasah sebagai pemilik cita-cita (*idealis*) dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah pada prinsipnya adalah peran yang merubah mimpi menjadi kenyataan, yang merubah harapan menjadi realitas. Karena itu, kepala madrasah di Madrasah Diniyah sudah sepatutnya memasang standar harapan atau tujuan pembelajaran yang tinggi yang sekiranya dapat diraih secara bersama-sama. Standar harapan yang tinggi akan memicu pelakunya untuk bekerja secara sungguh-sungguh.

2. Motivator

Ketika menjalankan peran sebagai *motivator*, Kepala MD Hidayatusshubyan dan Kepala MD Darul Fikr tidak henti-hentinya mendorong guru dan peserta didik agar sungguh-sungguh dalam kegiatan proses pembelajaran. Untuk terwujudnya motivasi secara optimal, kedua kepala

madrasah itu tidak sekedar menggunakan motivasi lisan namun juga menggunakan motivasi tindakan atau perbuatan.

Motivasi lisan seringkali diwujudkan dalam bentuk kata-kata yang bersifat mengingatkan, seperti tatkala memotivasi peserta didik, kedua kepala madrasah tersebut selalu mengajukan pertanyaan, sudah mengaji atau belum?. Dalam bentuk tindakan atau perbuatan, kedua kepala madrasah tersebut menampakkan perilaku disiplin dengan datang ke madrasah lebih awal sebelum para guru dan peserta didik pada datang semua. Perilaku disiplin ini, akhirnya memicu semangat guru dan peserta didik untuk datang tepat waktu karena merasa malu bila terlambat.

Kemampuan kepala madrasah dalam memompakan semangat kepada guru dan peserta didik sehingga dapat merubah mereka untuk giat bekerja dan bertindak lebih baik lagi, dalam pandangan Keith Davis dan John W. Newstrom dianggap sebagai kepala madrasah yang berhasil, yakni kepala madrasah yang memfokuskan diri pada ketrampilan, perilaku, dan tindakan yang tepat, bukan pada karakteristik atau ciri khusus yang melekat pada diri pribadinya (Davis & Newstrom, 1994). Kepala madrasah yang berhasil adalah kepala madrasah yang tidak sekedar berfikir akan tetapi juga yang memotivasi dengan memberikan contoh keteladanan (Mulyasa, 2012).

Karena itu, peran kepala madrasah sebagai motivator di dalam pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah Diniyah perlu sekali diwujudkan karena bisa menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik akan pentingnya belajar agama, yang pada akhirnya belajar agama menjadi sebuah kebutuhan, bukan sekedar tuntutan.

3. Pengawas (*pemonitor*)

Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa kedua kepala madrasah, yakni Kepala MD Hidayatusshibyan dan Kepala MD Darul Fikr memiliki peran sebagai pengawas. Dalam menjalankan peran sebagai pengawas di dalam proses pembelajaran, keduanya mengawalinya dengan mengecek jadwal pelajaran dan jadwal mengajar terlebih dahulu untuk mengetahui kegiatan pembelajaran hari ini.

Hal lain yang mereka berdua lakukan dalam upaya mengawasi pelaksanaan proses pembelajaran adalah dengan cara menyuruh peserta didik untuk segera masuk ke dalam kelas tatkala bel tanda masuk sudah berbunyi. Jadi, peserta didik disuruh masuk duluan dan disuruh memanjatkan doa akan belajar, sebelum guru masuk kelas. Dengan cara begini, tanpa diperintah pun pada akhirnya guru akan cepat-cepat masuk ke dalam kelas sehingga suasana kondusif pelaksanaan proses pembelajaran telah tercipta sejak awal.

Suasana kondusif di dalam kelas terutama sekali jika diciptakan sebelum proses pembelajaran dimulai dapat berpengaruh positif kepada kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Maksudnya, secara fisik maupun psikis, peserta didik benar-benar telah siap menerima pelajaran yang akan disampaikan guru. Karena itu, menuntut peserta didik untuk siap-siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tuntutan yang tidak terlalu berat dan terlalu ringan, perlu dilakukan asalkan jangan berlebihan, dan tuntutan semacam itu dalam teori sosiologi pendidikan dikenal dengan istilah *flow* (Mahmud, 2012).

Masih menurut Mahmud, cara untuk menciptakan keadaan *flow* adalah dengan

membangun ikatan emosional dengan peserta didik melalui penciptaan rasa senang dalam belajar pada diri mereka, menjalin hubungan baik dengan mereka, dan menyingkirkan segala bentuk perilaku yang bersifat ancaman dari suasana belajar.

Suasana belajar merupakan keadaan tertentu di mana peserta didik mengalami secara langsung proses pembelajaran. Peserta didik mengalami langsung mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan proses pembelajaran. Bila diawali dengan keadaan kondusif, terdapat kemungkinan proses pembelajaran akan tetap berjalan dalam kondisi kondusif hingga akhir pelaksanaan, meskipun semuanya terkadang tergantung pada bagaimana guru menyiasati kondisi kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, dalam teori *classical conditioning* yang diciptakan oleh Ivan Pavloop (1849-1936) dalam (Rusman, 2016) dikatakan bahwa jika dari awal pelaksanaan proses pembelajaran sudah terkondisikan dengan kondusif, maka peserta didik sudah merasa mendapatkan rangsangan (*stimulus*) positif yang ada di dalam lingkungan kelas tersebut sehingga mereka pun akan memberikan respons yang positif pula. Menciptakan rangsangan yang terkondisikan (*conditional stimulus*) sangat perlu dilakukan oleh kepala madrasah di Madrasah Diniyah secara prosedural mengingat perannya sebagai pengawas proses pembelajaran sangat menuntut untuk melakukan hal itu. Kepala madrasah harus mampu menciptakan rangsangan tersebut sekalipun harus terjun langsung mengawasi dan menggiring peserta didik agar segera masuk kelas.

4. Supervisor

Dalam berperan sebagai *supervisor*, Asep Mahfudin selaku Kepala MD Hidayatusshibyan dan Muhammad Badri Mubarak selaku Kepala MD Darul Fikr dapat dibidang cukup ketat. Mereka berdua senantiasa menanyakan kepada peserta didik, apakah ada PR atau tidak?. Jika ada PR, mereka berdua akan menanyakan, apakah sudah dikerjakan atau belum?. Tindakan semacam itu secara langsung maupun tidak, dapat merangsang atau menstimulasi peserta didik semakin terdorong untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya (PR), karena merasa khawatir bila tidak mengerjakan PR akan mendapat teguran dari kepala madrasah.

Selain itu, dalam rangka melakukan supervisi, Asep Mahfudin dan Muhammad Badri Mubarak juga senantiasa mengecek kehadiran guru dan peserta didik. Di MD Hidayatusshibyan, misalnya, bila didapati ada guru yang beberapa hari tidak masuk, Asep Mahfudin akan mengambil tindakan dengan cara yang bersangkutan ditelepon lalu dibilangin bahwa anak-anak sudah pada kangen karena lama tidak ketemu gurunya. Berbeda dengan Asep Mahfudin, kalau Muhammad Badri Mubarak bersilaturahmi ke rumah guru yang bersangkutan lalu menanyakan kondisinya.

Dalam menghadapi ketidakhadiran peserta didik dalam beberapa hari, Asep Mahfudin dan Muhammad Badri Mubarak memiliki cara yang sama, yaitu dengan menanyakan kepada teman sejawat lalu kepada guru kelas. Kalau sekiranya belum merasa cukup dengan informasi yang didapat, Asep Mahfudin maupun Muhammad Badri Mubarak akan melakukan kunjungan ke rumah (*home visit*).

Tindakan atau perilaku Kepala MD Hidayatusshibyan dan Kepala MD Darul

Fikr dalam menjalankan perannya sebagai *supervisor* secara prima dan optimal sebagaimana gambaran tersebut di atas, menunjukkan bahwa keduanya merupakan figur kepala madrasah yang bertanggung jawab dan sangat peduli terhadap guru dan peserta didik sehingga secara langsung maupun tidak, dapat mempengaruhi tingkat loyalitas (kesetiaan) guru dan peserta didik yang pada akhirnya berpengaruh pula pada perkembangan dan kemajuan kegiatan proses pembelajaran. Mengapa bisa demikian? karena guru dan peserta didik merasa mendapat perhatian dan perlakuan yang baik dan manusiawi dari pihak kepala madrasah.

Pernyataan di atas sejalan dengan ungkapan William H. Burton dalam Nurdin & Sibaweh (2015), yang mengatakan bahwa, "*supervision is an expert technical service primarily aimed at studying and improving cooperatively all factors wich affect child growth and development*, (supervisi adalah teknik memberikan pelayanan secara prima yang bertujuan secara bersama-sama untuk memperbaiki seluruh faktor yang dapat berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan anak/peserta didik).

Supervisi sebagai teknik pemberian layanan prima, memiliki pengertian sebagai cara atau taktik untuk memberi layanan seoptimal mungkin demi mewujudkan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Di antara upaya yang dapat dilakukan oleh kapala madrasah adalah dengan cara menciptakan kondisi yang layak bagi perkembangan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran melalui perbaikan kondisi personil. Tindakan perbaikan kondisi pesonil masuk dalam kategori supervisi tidak langsung karena kegiatannya tidak secara langsung

berhubungan dengan pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas. Supervisi tidak langsung ini lazim disebut dengan supervisi luar kelas (Daryanto, 1998).

Peran kepala madrasah sebagai *supervisor* dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah perlu dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki sistem dan memecah hambatan yang terjadi selama pelaksanaan proses pembelajaran.

5. Penasihat (*consultant*)

Kepala MD Hidayatusshibyan dan Kepala MD Darul Fikr dalam berperan sebagai penasihat, tampak dari sikap keduanya dalam memberikan perhatian terhadap guru dan peserta didik. Asep Mahfudin, misalnya, perhatiannya terhadap guru tampak terlihat dari kesigapannya memberikan arahan dan bimbingan kepada guru yang bertanya mengenai suatu materi pembelajaran yang belum dipahami. Menghadapi fenomena seperti ini, Asep Mahfudin dengan tangan terbuka menerima layanan pertanyaan kemudian memberikan jawaban dengan bentuk arahan dan nasihat.

Hal lain yang ditunjukkan oleh Asep Mahfudin sebagai penasihat adalah kebiasaannya memberikan teguran dan nasihat kepada peserta didik yang dianggap menyimpang. Terkadang Asep Mahfudin melakukan teguran langsung di tempat, terkadang pula yang bersangkutan dipanggil lalu dinasihati. Namun, yang sering dilakukan Asep Mahfudin adalah memanggil yang bersangkutan lalu dinasihati.

Adapun Muhammad Badri Mubarak jika memberikan nasihat kepada peserta didik, seringkali menampakkan mimik muka serius namun tidak menakutkan. Nasihatnya banyak berisikan motivasi-

motivasi yang dapat menumbuhkan kesadaran internal peserta didik. Dengan cara begini, peserta didik yang dinasihati tidak saja akan mendengarkan dan memperhatikan nasihat tersebut dengan baik, tetapi jiwanya juga akan merasa aman, nyaman dan tidak tertekan sehingga dapat menumbuhkan rasa pengertian dari dalam dirinya.

Pemberian nasihat dengan cara-cara humanistik, tidak terkesan menghakimi dan menghukumi, seperti yang telah dicontohkan Kepala MD Hidayatusshibyan dan Kepala MD Darul Fikr di atas, menunjukkan bahwa kedua kepala madrasah tersebut merupakan sosok kepala madrasah yang mampu memberdayakan bawahan atau orang lain. Kepala madrasah yang mampu membimbing dan memberdayakan bawahan dalam pandangan (Hidayah, 2016) dianggap sebagai kepala madrasah yang memiliki kemampuan melatih, mengarahkan dan membimbing bawahan

Kepala madrasah yang memiliki kemampuan melatih punya kecenderungan suka melatih, mengarahkan, membimbing, dan mendelegasikan tugas-tugas kepada guru dengan maksud untuk meningkatkan dan mewujudkan mutu pendidikan termasuk mutu pelaksanaan proses pembelajaran. Kepala madrasah seperti ini mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki oleh seseorang guru sehingga berimplikasi kepada tumbuhnya sikap percaya diri (*confident*) pada diri guru tersebut dalam menunaikan tugas-tugas mengajar. Rasa percaya diri merupakan kekuatan internal yang dapat mendorong seorang guru untuk melakukan tindakan-tindakan yang dinilai benar dan positif menurut pandangan dirinya.

Kepala madrasah yang mampu menumbuhkan kekuatan internal dalam diri seseorang guru, dapat dikatakan sebagai kepala madrasah yang mampu mengembangkan dan memberdayakan orang lain. Peran atau perilaku kepala madrasah yang demikian ini, dalam teori kepemimpinan pendidikan mutu, diartikan sebagai peran yang telah memberikan kewenangan dan kebebasan seluas-luasnya kepada guru untuk bertindak mengambil keputusan secara otonom sehingga berdampak pada rasa memiliki tanggung jawab yang begitu besar dalam diri guru yang bersangkutan.

Stanley dalam kutipan (Sallis, 2002) mengatakan:

in a quality-based approach, school leadership relies on the empowerment of teachers and others involved in the teaching/ learning process. Teachers share in decision-making and assume greater responsibilities. They are given more power to act and greater autonomy in almost everything they do. (Dalam pendekatan berbasis mutu, kepemimpinan sekolah bergantung pada pemberdayaan guru dan pelibatan orang lain dalam proses pembelajaran. Para guru mengambil bagian dari pembuatan dan pengambilan keputusan secara bertanggung jawab dengan cara mereka diberi kewenangan dan otonomi seluas-luasnya untuk bertindak dan melakukan sesuatu).

Peran kepala madrasah sebagai penasihat (*consultant*) di dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah sangat perlu diupayakan demi membangkitkan rasa percaya diri dan memiliki sehingga guru pun merasa mempunyai tanggung jawab sebesar-besarnya terhadap upaya

meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik karena merasa diberi kepercayaan oleh kepala madrasah.

6. Guru Profesional (*professional teacher*)

Ada beberapa hal yang tampak dari perilaku Kepala MD Hidayatusshibyan dan Kepala MD Darul Fikr dalam menjalankan peran sebagai guru profesional. Di antara perilaku Asep Mahfudin yang tampak, misalnya, dia secara sigap menggantikan posisi mengajar apabila ada guru yang tidak berangkat. Selain itu, dia sendiri juga menjadi guru kelas, yakni guru di kelas IV, yang mengajarkan seluruh mata pelajaran agama Islam, seperti Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih Ibadah, Tarikh Islam, dan Bahasa Arab. Lebih dari itu, dia juga seringkali menjadi tempat bertanya bagi guru lain tentang metode pembelajaran.

Hal yang sama pun ditampakkan oleh Kepala MD Darul Fikr. Muhammad Badri Mubarak sebagai guru kelas di kelas I yang mengajarkan seluruh mata pelajaran agama Islam. Di samping itu, Muhammad Badri Mubarak sering dimintai tolong oleh Kementerian Agama Kantor Kota Cirebon untuk menyusun naskah soal Fiqih Ibadah pada kegiatan ulangan akhir semester (UAS), baik pada semester ganjil maupun semester genap.

Kemampuan Asep Mahfudin dan Muhammad Badri Mubarak dalam menjalankan peran sebagai guru profesional menunjukkan bahwa mereka berdua memiliki sejumlah kompetensi yang berkaitan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang kependidikan dan keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar dalam pengetahuan tentang belajar, tingkah

laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat mengenai lingkungan proses pembelajaran, dan mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar (Basri, 2014).

Peran kepala madrasah sebagai guru profesional dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah menjadi sebuah keniscayaan yang patut diupayakan demi menjaga keberlangsungan pelaksanaan proses pembelajaran karena adanya karakteristik Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang serba terbatas dan sederhana yang ditandai dengan terbatasnya tenaga pendidik atau guru. Dengan kesederhanaannya itu, kepala madrasah tentu dituntut melakukan berbagai hal yang dapat menjamin pelaksanaan proses pembelajaran tetap berjalan sehingga peserta didik senantiasa menerima materi pelajaran. Salah satunya yang dapat dilakukan kepala madrasah ialah sebagai guru pengganti manakala guru yang semestinya berhalangan hadir. Hal ini sangat memungkinkan karena pada umumnya di lembaga-lembaga pendidikan Madrasah Diniyah tidak menyediakan guru piket atau guru jaga yang disebabkan oleh faktor keterbatasan anggaran biaya operasional pendidikan, bahkan tidak sedikit Madrasah-Madrasah Diniyah yang membebaskan biaya pendidikan kepada para peserta didiknya dalam pengertian menggratiskan sama sekali.

7. Penengah (*Mediator*)

Kepala MD Hidayatusshibyan dan Kepala MD Darul Fikr dalam menjalankan peran sebagai penasihat, tampak dari sikap dan perilaku mereka berdua ketika menghadapi konflik internal yang terjadi antar sesama peserta didik. Dalam menyelesaikannya, Asep Mahfudin dan

Muhammad Badri Mubarak menggunakan cara-cara persuasif dan kekeluargaan, yaitu oknum peserta didik yang terlibat pertengkaran dipanggil ke kantor lalu diinterogasi mengenai penyebab terjadinya perselisihan atau pertengkaran.

Seringkali penyelesaiannya berakhir dengan perdamaian di kedua belah pihak yang bertengkar. Kedua belah pihak didamaikan dan diberi nasihat mengenai pentingnya hidup damai serta diberi pengertian mengenai tujuan mereka belajar di Madrasah Diniyah.

Bila menghadapi oknum peserta didik yang membandel, Asep Mahfudin dan Muhammad Badri Mubarak biasanya memberikan perhatian khusus dengan cara yang bersangkutan ditegur langsung sekiranya dianggap melakukan tindakan menyimpang.

Kemampuan yang dimiliki oleh kedua kepala madrasah dalam menyelesaikan konflik internal antarsesama peserta didik dengan cara persuasif dan kekeluargaan, tidak hanya akan menumbuhkan kesadaran positif dalam benak peserta didik yang bertengkar namun juga akan memberikan energi positif bagi mereka untuk kembali bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah karena merasa bahwa mereka telah mendapatkan pengayoman dan perlindungan dari kepala madrasah, tidak merasa dikucilkan apalagi dimusuhi.

Dengan demikian, peserta didik yang terlibat pertengkaran tetap merasa aman, nyaman dan tidak merasa mendapat tekanan psikologis sehingga berdampak pada kesemangatan untuk tetap belajar dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peran kepala madrasah sebagai penengah (*mediator*) yang sukses menjaga harmoni kehidupan di lingkungan

Madrasah Diniyah sehingga berdampak pada terciptanya suasana aman, nyaman dan menyenangkan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran adalah kepala madrasah yang mencerminkan tindakan seorang ayah yang memiliki kasih sayang terhadap anak-anaknya. Menurut pendapat (Basri, 2014), perilaku kepala madrasah yang seperti itu diistilahkan sebagai *father figure* (figure seorang ayah).

Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Madrasah Diniyah, perilaku kepala madrasah semacam itu perlu dilakukan mengingat tujuan pendidikan Madrasah Diniyah adalah membentuk generasi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia, sehingga bagaimana mungkin peserta didik akan tumbuh menjadi generasi seperti itu jika selama mengikuti pendidikan atau proses pembelajaran di Madrasah Diniyah, hanya ujaran kebencian dan permusuhan yang dia terima setiap harinya.

8. Pendidik (*educator*)

Kepala MD Hidayatusshibyan dan Kepala MD Darul Fikr dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, tampak dari sikap dan perilakunya yang mendidik, membimbing, membina dan melatih peserta didik. Perilaku semacam ini tampak dari pribadi Asep Mahfudin pada saat membimbing, membina, dan melatih para peserta didiknya dalam mengikuti latihan rebana. Sementara perilaku yang ditampak oleh Muhammad Badri Mubarak adalah ketika dia membimbing peserta didiknya untuk menghafalkan juz 'Amma.

Mendidik bukan menggurui, bukan pula menghakimi tetapi membimbing, membina, melatih dan memberdayakan supaya potensi peserta didik dapat

berkembang dan menjadi pribadi seutuhnya. Mendidik adalah proses membangkitkan peserta didik agar menjadi terberdaya sehingga akhirnya nanti dapat memberdayakan diri sendiri. Merujuk pada kalimat ini, berarti pendidik adalah orang yang memberdayakan peserta didik.

Lebih lanjut (Tafsir, 1994) berkata bahwa pendidik di lembaga pendidikan Islam termasuk di dalamnya menyangkut Madrasah Diniyah merupakan orang yang bertanggung jawab secara penuh terhadap perkembangan peserta didik dengan selalu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Menyempurnakan pandangan ini, ada yang mendefinisikan pendidik dalam pendidikan Islam sebagai setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain (Ali, 1999).

Bertolak dari pengertian-pengertian di atas dapat dimaknai bahwa pengertian pendidik dalam konteks pendidikan Madrasah Diniyah adalah orang dewasa yang karena kewajiban agamanya dia bertanggung jawab sepenuhnya mendidik, mengarahkan, dan membimbing peserta didik agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Bila definisi ini kemudian dikaitkan dengan peran kepala madrasah sebagai pendidik, maka menemukan relevansinya, yakni sebagai orang yang berhak dan bertanggung jawab secara penuh terhadap keberlangsungan pendidikan peserta didik (Marimbi, 1998). Tentunya hak dan kewajiban yang ditunaikan kepala madrasah harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang berkembang dan berlaku bagi pendidik. Karena itu, guna mendukung tewujudnya pendidik yang baik,

disyaratkan adanya ketentuan khusus bagi pendidik, yaitu:

- a. Pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan
- b. Pendidik harus mengenal peserta didik
- c. Pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip mendidik termasuk mengetahui penggunaan alat pendidikan
- d. Pendidik harus bersedia membantu peserta didik
- e. Pendidik harus mampu beradaptasi dengan peserta didik, dan
- f. Pendidik harus mampu bermasyarakat dan berinteraksi social (Ahmadi & Uhbiyati, 2003).

Seluruh ketentuan tersebut diharapkan menyatu pada diri kepala madrasah sebagai pendidik sehingga kepala madrasah tidak sekedar mampu memimpin Madrasah Diniyah tetapi juga mampu menjadi agen transformasi ilmu pengetahuan, mampu menjadi pribadi yang layak ditiru (teladan) serta mampu menjadi pribadi yang dapat mewarnai kehidupan masyarakat di sekelilingnya dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas pendidikan Madrasah Diniyah.

Dalam penelitian terhadap perilaku Kepala MD Hidayatusshibyan dan Kepala MD Darul Fik yang berperan sebagai pendidik, hampir seluruh persyaratan sebagai pendidik semuanya ada pada diri mereka berdua. Buktinya mereka berdua mampu mengoptimalkan perannya hingga peserta didiknya mampu meraih prestasi akademik maupun non akademik yang menjadi kebanggaan mereka berdua. Dengan kata lain, peserta didiknya unggul secara kompetitif dan komparatif di bidang keagamaan.

Peserta didik MD Hidayatusshibyan yang dididik, dibimbing, dibina, diasuh dan dilatih oleh Asep Mahfudin mampu

menunjukkan kebolehnya di atas panggung dengan mendendangkan lagu-lagu sholawat yang diiringi alat musik rebana, sedangkan peserta didik MD Darul Fikr yang dididik, dibimbing, dibina, diasuh dan dilatih oleh Muhammad Badri Mubarak mampu meraih prestasi juara II atas nama Muhammad Showi Hifdzil Haq dalam ajang lomba tahfiz juz amma putra tingkat kota Cirebon pada tahun 2016 di STIKES MAHADIKA (Dokumen Peroleh Medali Kegiatan Porsadin IV tahun 2016).

Merujuk pada pernyataan di atas, berarti peran kepala madrasah sebagai pendidik (*educator*) sangat penting sekali diimplementasikan di Madrasah Diniyah, khususnya yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, mengingat adanya tanggung jawab yang besar untuk menghantarkan para peserta didiknya menjadi manusia-manusia mandiri, bertanggung jawab dan berkarakter religius. Dan istilah “pendidik” di sini dapat dimaknai sebagai pembimbing/pembina.

Mengutip ketentuan BP3K Depdikbud (1975) dituturkan beberapa alasan tentang pentingnya pembimbing atau program bimbingan di Madrasah Diniyah, ialah:

- 1) Adanya beberapa masalah pengajaran di Madrasah Diniyah yang tidak mungkin diselesaikan oleh guru.
- 2) Kadang-kadang guru terikat dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan sedangkan tugas tersebut tidak sesuai dengan kehendak peserta didik.
- 3) Ada beberapa kegiatan dalam rangka mendidik peserta didik yang harus dilakukan oleh selain guru.
- 4) Kadang-kadang terjadi konflik internal antara guru dengan peserta didik yang solusinya memerlukan peran kepala madrasah (Masyhud,

Khusnurdilo, Safe'i, Muryono, & Mastuki, 2003).

Beranjak dari beberapa pertimbangan di atas, peran kepala madrasah sebagai pendidik bisa dikatakan menemukan relevansinya karena dapat membantu para peserta didik dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang tidak dapat terselesaikan oleh guru. Jadi posisi kepala madrasah sebagai pendidik dalam konteks proses pembelajaran di Madrasah Diniyah dapat diterjemahkan sebagai pembimbing yang tugasnya memberikan bimbingan kepada peserta didik, atau sebagai pelatih yang memiliki tugas membina dan melatih peserta didik.

9. Penjaga (*guardiant*)

Dalam berperan sebagai penjaga, Kepala MD Hidayatusshibyan dan Kepala MD Darul Fikir, yakni Asep Mahfudin dan Muhammad Badri Mubarak, selalu komit dalam mengemban amanat. Komitmen yang tampak dari perilaku Asep Mahfudin adalah upayanya untuk mem-bentengi dan menjaga peserta didik dari pengaruh negatif, seperti kebiasaan berkata kotor dan berbusana yang kurang sopan.

Upaya yang dilakukan Asep Mahfudin dalam membentengi dan menjaga peserta didik dari pengaruh perkataan kotor adalah dengan cara menegur ditempat dan kontrol sosial, sementara untuk membentengi dan menjaga dari pengaruh berbusana yang kurang sopan, Asep Mahfudin menerapkan kebijakan berpakaian *ala* Islami melalui aturan; laki-laki memakai celana panjang atau sarung dan berpeci; perempuan memakai kerudung dan baju gamis atau rok panjang yang tidak ketat. Aturan ini diberlakukan di lingkungan Madrasah Diniyah terutama sekali pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Bagi

para pengantar (biasanya ibu-ibu) disarankan memakai busana muslimah, bukan busana yang dipakai sehari-hari di rumah.

Adapun komitmen sikap dan perilaku Muhammad Badri Mubarak sebagai penjaga terlohat dari upayanya dalam menjaga, merawat dan mempertahankan prestasi hasil belajar peserta didik. Guna mewujudkan upayanya itu, Muhammad Badri Mubarak mengadakan kegiatan remedial dan pengayaan. Peserta didik yang mendapat nilai ulangan kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), diharuskan mengikuti program remedial dan pengayaan. Demi mengefektifkan pelaksanaan remedial dan pengayaan, Muhammad Badri Mubarak membuat jam tambahan.

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan Kepala MD Hidayatusshibyan dan Kepala MD Darul Fikr sebagai penjaga memberi isyarat bahwa keduanya merupakan sosok kepala madrasah yang sangat bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik. Dalam konteks kepemimpinan Islam, sosok pemimpin yang bertanggung jawab terhadap bawahan dengan menjaga nilai-nilai keislaman dan prestasi bawahan merupakan pemimpin yang sukses atau berhasil dalam menjaga anggotanya. Pendapat ini dapat ditelusuri melalui pernyataan (As-Syanwani, 2005), berikut ini;

كُلُّ وَاحِدٍ مِنْكُمْ حَافِظٌ لِأَعْضَائِهِ
وَجَوَارِحِهِ وَحَوَاشِيهِ: أَي كُلُّ وَاحِدٍ
مِنْكُمْ مَأْمُورٌ بِحُسْنِ تَعَهُدِهَا وَصِرْفِهَا
فِي مَرْضَاةِ الرَّبِّ جَلَّ جَلَالُهُ وَمَأْمُورٌ
بِصَلَاحِ مَا قَامَ عَلَيْهِ وَمَا هُوَ تَحْتَ

نَظْرِهِ، فَكُلُّ مَنْ تَحْتَ نَظْرِهِ شَيْءٌ فَهُوَ
مَطْلُوبٌ بِالْعَدْلِ فِيهِ وَالْقِيَامِ بِمَصَالِحِهِ
فِي دِينِهِ وَدُنْيَاهُ وَمُتَعَلِّقَاتِهِ، فَإِنْ وَفَى مَا
عَلَيْهِ مِنَ الرُّعَاةِ حَصَلَ لَهُ الْحُظُّ الْأَوْفَرُ
وَالْخَيْرُ وَالْإِلَّا طَابَّ لَهُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْ رَعِيَّتِهِ
فِي الْآخِرَةِ بِحَقِّهِ.

Setiap individu dari kalian adalah penjaga bagi anggotanya. Artinya, setiap individu dari kalian diperintahkan untuk memperhatikan dengan baik dan tidak mengabaikan anggotanya dalam rangka meraih ridha Tuhan. Diperintahkan pula untuk mengurus dan mengawasi anggotanya dengan baik. Maka setiap orang yang ada di bawah kepengawasannya adalah menjadi tanggung jawab pemimpin, dan tanggung jawab itu dapat dituntut demi tegaknya keadilan dan kebaikan bila berkaitan dengan urusan agama dan dunia. Sehingga apabila penjaga atau pelindung telah memenuhi kebutuhan rakyatnya, dia telah berhasil memperoleh bagian kebaikan. Namun bila tidak mampu memenuhinya, maka rakyat dapat menuntut haknya kelak di akhirat.

Pernyataan di atas bila disimak dengan cermat sebenarnya ingin menegaskan bahwa selaku pemimpin, kepala madrasah mempunyai tanggung jawab menjaga dan melindungi kelangsungan belajar peserta didik dengan cara memenuhi rasa keadilan dan hak-hak peserta didik. Peserta didik merasa terpenuhi keadilannya jika setiap peserta didik sudah merasa mendapatkan layanan pendidikan dengan baik dan optimal yang dicirikan dengan adanya

kegiatan pembelajaran yang bisa menyentuh seluruh aspek karakteristik peserta didik. Sementara peserta didik merasa bahwa hak-haknya terpenuhi dengan baik jika mereka diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan potensinya supaya menjadi orang yang bermanfaat di masyarakat.

Mengingat bahwa peran kepala madrasah sebagai penjaga dalam proses pembelajaran tampak begitu penting, yakni demi menjaga nilai-nilai keislaman dalam diri setiap peserta didik dan kualitas hasil belajar, maka kepala madrasah di Madrasah Diniyah diharuskan berperilaku konsisten dalam menjaga nilai dan kualitas tersebut yang dibarengi dengan sikap tegas dan adanya kontrol sosial dalam bentuk saling mengingatkan dan mengkoreksi (*Tawâshau bil Haq wa Tawâshau bis Shabri*). Peran kepala madrasah sebagai penjaga dalam proses pembelajaran dalam konteks pendidikan Madrasah Diniyah, sejatinya adalah peran yang dilakukan untuk menjaga peserta didik dari pengaruh bahaya luar atau perilaku-perilaku lainnya yang tidak baik yang bisa mengganggu peserta didik dalam mengikuti aktivitas proses pembelajaran (Haedari & El-Saha, 2004).

B. Proses Pembelajaran di Madrasah Diniyah

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah serangkaian kegiatan membelajarkan peserta didik yang dilakukan secara komunikatif dan interaktif agar terjadi perubahan pada diri peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Diniyah sepenuhnya diarahkan kepada usaha menginternalisasikan ajaran agama Islam ke dalam diri setiap peserta didik. Untuk mengarah kepada hal itu,

perlu sekali diciptakan adanya kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sekiranya bisa mewujudkan harapan itu dan kegiatan itu secara efektif dapat dimengerti dan dipahami oleh setiap peserta didik.

Secara umum, kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah mencakup tiga kegiatan, yaitu kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan akhlakul karimah (Kemenag RI, 2012).

Kegiatan kurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang alokasi waktunya telah ditentukan. Pada kegiatan ini jumlah jam per mata pelajaran sudah ditentukan, yakni kelas I 30 menit, kelas II-IV 40 menit dengan struktur mata pelajaran sebagai berikut;

Tabel 1. Struktur Kurikulum MD

No.	Mata Pelajaran	Kelas			
		I	II	III	IV
Keagamaan					
1.	Al-Qur'an	5	5	4	4
2.	Hadits	1	1	2	2
3.	Aqidah	1	1	1	1
4.	Akhlak	2	2	2	2
5.	Fiqih Ibadah	4	4	4	4
6.	Tarikh Islam	1	1	1	1
Bahasa					
7.	Bahasa Arab	4	4	4	4
Muatan Lokal					
8.	Muatan Lokal:	-	-	-	-
Jumlah		18	18	18	18

Sumber: Direktorat PD Pontren Dirjen Pendis
Kemenag RI (2012:23)

Muatan Kurikulum tersebut di atas disusun berdasarkan aspek-aspek filosofis, sosiologis, historis, kultur dan psikologis masyarakat ditambah lagi dengan doktrin-doktrin ajaran agama Islam, yang meliputi, Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh Islam dan Bahasa Arab. Karena itu, hampir seluruh Madrasah Diniyah di Indonesia termasuk di Kota Cirebon selalu berpatokan dan berpegang pada doktrin-doktrin ajaran Islam tersebut sebagai kurikulumnya, kemudian dikembangkan

dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat, seperti yang tampak pada MD Hidayatusshibyan Argasanya Harjamukti dan MD Darul Fikr Kesepuhan Lemahwungkuk. Kurikulum di kedua lembaga tersebut dimodifikasi sedemikian rupa lalu diwujudkan dalam bentuk jadwal mata pelajaran terpisah (*separated curriculum*), yang kemudian dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Jadwal mata pelajaran di kedua Madrasah Diniyah tersebut dapat dilihat pada visualisasi tabel berikut ini:

Tabel 2. Jadwal Pelajaran MD Hidayatusshibyan

Kls	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab
DTA l'dad	Ngaji Qur'an	Ngaji Qur'an	Juz Ama	Ngaji Qur'an	Ngaji Qur'an	Juz Ama
	Qur dits	Aqidah Akhlak	Fiqih	B Arab	SKI	Praktik Ibadah
DTA Hafiz	Kita b Safinah	Ngaji Qur'an	Juz Amma	Ngaji Qur'an	Ngaji Qur'an	Juz Amma
	Qur'an Hadits	Aqidah Akhlak	Fiqih	B. Arab	SKI	Praktik Ibadah

Sumber: Dokumen Jadwal Pelajaran MD Hidayatusshibyan Tapel 206/2017

Tabel 3. Jadwal Pelajaran MD Darul Fikr

Kls	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
I	B. Arab	Aqidah	SKI	Fiqih	Qur'an	B. Arab
		Akhlak	Hadits	Qur'an	Fiqih	Fiqih
II	B. Arab	Aqidah	SKI	Fiqih	Qur'an	B. Arab
		Akhlak	Hadits	Qur'an	Fiqih	Fiqih
III	B. Arab	Aqidah	SKI	Fiqih	Qur'an	B. Arab
		Akhlak	Hadits	Qur'an	Fiqih	Fiqih
IV	B. Arab	Aqidah	SKI	Fiqih	Qur'an	B. Arab
		Akhlak	Hadits	Qur'an	Fiqih	Fiqih

Sumber: Dokumen Jadwal Pelajaran MD Darul Fikr
Tapel 2016/2017

Adaya perbedaan jadwal mata pelajaran di kedua Madrasah Diniyah tersebut menunjukkan adanya perbedaan kebutuhan pencapaian kompetensi lulusan yang diinginkan. Meskipun demikian, jadwal mata pelajaran tersebut tidak sampai keluar dari koridor ketentuan kurikulum Kementerian Agama, justru malah melengkapinya. Dalam pandangan (Masyhud et al., 2003), pengembangan kurikulum dari kurikulum yang telah ada termasuk bagian dari inovasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar ataupun mutu pendidikan. Dengan demikian berarti kurikulum yang disusun Kementerian Agama hanya sebatas standar umum yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan di masing-masing Madrasah Diniyah.

Pandangan di atas diperkuat oleh (Rusman, 2016) yang berpendapat bahwa untuk keperluan pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah, kepala madrasah harus mengetahui prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, antara lain ialah;

1. Kurikulum sebagai sumber materi pembelajaran.
2. Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan.
3. Kurikulum dikemas dalam bentuk mata pelajaran.
4. Kurikulum dapat dipelajari dan dikuasai oleh setiap peserta didik.
5. Kurikulum dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat.
6. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan

kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

7. Kurikulum harus tanggap dan relevan dengan kebutuhan kehidupan.
8. Kurikulum harus mengarah pada proses pengembangan, pembiasaan, dan pemberdayaan peserta didik.
9. Kurikulum didasarkan pada kepentingan nasional dan kepentingan regional (daerah).
10. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk perbaikan pencapaian kompetensi.

Bila ditelaah berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut di atas, tampak sekali adanya keharusan bagi kepala madrasah untuk memiliki kemampuan dan ketrampilan merencanakan kurikulum, melaksanakan kurikulum dan mengevaluasi kurikulum. Tanpa memiliki kemampuan dan ketrampilan tersebut sulit sekali rasanya untuk berharap kepada kepala madrasah agar mau berinovasi di dalam memimpin Madrasah Diniyah khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran, padahal pengembangan kurikulum merupakan bagian dari agenda inovasi pendidikan Madrasah Diniyah yang mutlak dilakukan sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah atau kualitas hasil belajar peserta didik Madrasah Diniyah (Masyhud et al., 2003). Berasal dari pengembangan kurikulum diharapkan dapat memunculkan metode-metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat yang sekiranya memudahkan peserta didik untuk memahami pelajaran-pelajaran ilmu agama Islam. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam adalah pendekatan kontekstual di mana peserta didik akan didekatkan dengan konteks kehidupan sehari-hari yang

dialami peserta didik. Jika pendekatan kontekstual ini dilakukan, maka tidak hanya dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik akan tetapi juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik hasil belajar berupa akademik maupun non akademik (Kurdie, 2007).

Selain program kegiatan kurikuler, di Madrasah Diniyah terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan di luar jam pelajaran inti. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkala dan memiliki alokasi waktu khusus di luar jam pelajaran, Tujuannya untuk memperluas wawasan pengetahuan, menumbuhkan minat dan bakat peserta didik, mempercepat upaya pencapaian tujuan pembelajaran dan pembinaan manusia holistik, seperti contoh; latihan rebana di MD Hidayatusshibyan dan hafalan juz amma (al-Qur'an) di MD Darul Fikr.

Selain untuk tujuan tersebut di atas, menurut Kepala MD Hidayatusshiyban, Asep Mahfudin, kegiatan ekstrakurikuler juga bertujuan untuk menarik minat masyarakat agar berkenan menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan berbentuk Madrasah Diniyah (Wawancara, 12/5/2017). Sebab, masih menurutnya, untuk konteks sekarang ini bila masyarakat tidak diberi rangsangan ataupun dorongan, mereka kurang berminat menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah Diniyah. Keadaan semacam ini semakin diperparah lagi dengan adanya sikap-sikap apatisisme masyarakat terhadap pendidikan Madrasah Diniyah, yang beranggapan bahwa Madrasah Diniyah hanyalah sekolah ngaji, jika sudah bisa mengaji, maka tidak perlu belajar lagi di Madrasah Diniyah.

Seluruhan tersebut tidak selamanya benar, dan ini mengindikasikan bahwa

masyarakat pada umumnya kurang memahami tentang manfaat dan fungsi Madrasah Diniyah. Bila mengacu pada buku Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (Kemenag RI, 2012), fungsi Madrasah Diniyah salah satunya adalah untuk membina peserta didik agar terampil mengamalkan ajaran agama Islam sekaligus melatih mereka untuk mem-biasakan diri berakhlakul karimah. Dalam tataran ini, pembiasaan akhlakul karimah dapat dilakukan melalui pengkondisian lingkungan fisik maupun nonfisik yang memungkinkan terbentuknya perilaku terpuji. Pembiasaan akhlakul karimah dapat diprogramkan secara terjadwal atau spontan. Secara terjadwal berarti dibuatkan jadwal dan direncanakan dalam bentuk kegiatan tertentu semisal pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan cium tangan ketika bersalaman dengan guru atau orangtua, pembiasaan berbusana muslim, pembiasaan puasa sunah, pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya.

Sementara secara spontan berarti tidak direncanakan *alias* tindakan spontanitas atau seketika, contohnya seperti memberi teguran kepada peserta didik yang melanggar aturan atau yang berperilaku kurang terpuji lainnya. Meskipun begitu, baik yang direncanakan maupun yang tidak, harus tetap mengacu kepada target pembentukan akhlakul karimah yang hendak dicapai bersama-sama.

C. Upaya Kepala Madrasah dalam Mengoptimalkan Peran dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Diniyah

Bila merujuk hasil penelitian di MD Hidayatusshibyan dan MD Darul Fikr, ditemukan terdapat beberapa upaya kepala madrasah dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut;

1. Memberikan pengarahan dengan cara *sharing vision* dan partisipasi. Cara ini cukup komunikatif karena ada unsur memanusiakan manusia sehingga guru dan peserta didik merasa diperlakukan secara manusiawi, bukan sekedar obyek yang seenaknya diatur-atur.
2. Menciptakan suasana kondusif dengan cara *conditional stimulus* atau cipta kondisi. Cipta kondisi bertujuan untuk melatih dan membiasakan peserta didik maupun guru untuk bertindak disiplin
3. Menjaga stabilitas pelaksanaan proses pembelajaran dengan cara cepat-cepat merespon setiap perubahan yang terjadi.
4. Menampakkan pengabdian yang tinggi dengan cara memperlihatkan semangat kerja yang tinggi, gesit, disiplin dan produktif.

Keempat upaya di atas bila dicermati dapat meningkatkan kinerja pembelajaran ke arah yang positif yang mana dari kinerja pembelajaran tersebut diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik Madrasah Diniyah.

D. Dampak Umum Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Diniyah

Dampak yang ditimbulkan dari peran kepala madrasah secara optimal di dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan kinerja pembelajaran yang positif, berdasarkan hasil penelitian ini

diindikasikan terdapat pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Pengaruhnya di antaranya adalah sebagai berikut;

1. Dapat meningkatkan pengetahuan akademik yang ditandai adanya rasa percaya diri dan berani mencoba untuk tampil di muka publik dan mengikuti kompetisi-kompetisi.
2. Dapat meningkatkan perubahan perilaku peserta didik yang ditandai dengan sikap saling menghormati, saling menghargai, setia kawan, jujur, disiplin dan bertanggung jawab.

Mengacu pada indikator di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara optimal akan berdampak positif bagi peningkatan hasil belajar peserta didik Madrasah Diniyah. Dampak positifnya adalah adanya peningkatan perubahan perilaku pada diri peserta didik setahap demi setahap baik secara akademik maupun non akademik. Secara akademik, pengetahuan peserta didik bertambah luas, sedangkan secara non akademik peserta didik semakin terampil dan percaya diri (*confident*) untuk mengamalkan ilmunya yang diperoleh dari bangku Madrasah Diniyah.

Kesimpulan

Beranjak dari pemikiran tentang optimalisasi peran kepala madrasah dalam proses pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis, kemudian dihubungkan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik di Madrasah Diniyah, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Optimalisasi peran kepala madrasah dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa peran,

- antara lain, yaitu; sebagai Pemilik cita-cita (*idealis*), *Motivator*, Pengawas (*Monitor*), *Supervisor*, Penasihat (*consultant*), Guru profesional (*professional teacher*), Penengah (*mediator*), Pendidik (*educator*), dan Penjaga (*guardiant*), sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Kepala MD Hidayatusshibyan Harjamukti dan Kepala MD Darul Fikr Kesepuhan Lemahwungkuk.
2. Proses pembelajaran yang tepat diterapkan di Madrasah Diniyah adalah dengan pendekatan kontekstual (*contextual learning*) di mana dalam kegiatannya lebih mengutamakan praktik daripada teori. Hal ini dapat terlaksana dengan baik dan optimal apabila kepala madrasah melakukan pengembangan kurikulum disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan Madrasah Diniyah, seperti yang telah dilakukan oleh Kepala MD Hidayatusshibyan Harjamukti dan Kepala MD Darul Fikr Kesepuhan Lemahwungkuk.
 3. Upaya yang dapat dilakukan kepala madrasah dalam mengoptimalkan perannya dalam proses pembelajaran antara lain meliputi;
 - a. Memberikan pengarahan kepada guru dan peserta didik dengan pendekatan berbagi visi (*sharing vision*) dan partisipasi, yakni mengajak seluruh warga Madrasah Diniyah untuk mempunyai semangat dan tujuan yang sama dalam mencapai tujuan pendidikan.
 - b. Menciptakan suasana kondusif dengan pendekatan stimulus yang terkondisikan (*conditional stimulus*).
 - c. Memperbaiki sistem dan memecahkan hambatan dengan pendekatan manajemen mutu

- strategi (kreativitas dalam berfikir dan bertindak),
- d. Menjaga stabilitas pelaksanaan proses pembelajaran dengan cara tanggap terhadap setiap perubahan yang terjadi
 - e. Menampakkan pengabdian yang tinggi melalui etos kerja tinggi yang dicirikan dengan tekun, rajin, bergairah dan produktif
4. Pengaruh yang ditimbulkan dari adanya peran kepala madrasah yang dilakukan secara optimal dalam proses pembelajaran sebagaimana tampak dari Kepala MD Hidayatusshibyan Harjamukti dan Kepala MD Darul Fikr Kesepuhan Lemahwungkuk, ialah:
 - a. Dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik yang ditandai dengan adanya rasa percaya diri dan berani mencoba untuk tampil di muka publik dalam mengikuti berbagai ajang kompetisi.
 - b. Dapat meningkatkan perubahan perilaku peserta didik yang ditandai dengan saling menghormati, saling menghargai, setia kawan, jujur, bertanggung jawab dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Ali, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aprilana, E. R., Kristiawan, M., & Hafulyon. (2016). *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di Madrasah Ibtidaiyah Rahmah El Yunusiyah Diniyah Puteri Padang Panjang*. Jurnal Elementary, Vol. 4 Jan.
- As-Syanwani, M. bin A. bin A.-S. (2005). *Hâsiyah Ala Mukhtashar ibni Abi Jamrah Lil Bukhâri*. Al-Haramain.

- Asmani, J. M. (2012). *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: DIVA.
- Basri, H. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daryanto. (1998). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Davis, K., & Newstrom, J. W. (1994). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Diniyah. (2002). *Pola Pemberdayaan Madrasah Diniyah di Jawa Barat*. Bandung: Pemprov Jawa Barat.
- Haedari, A., & El-Saha, M. I. (2004). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hidayah, N. (2016). *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Komariyah, A., & Triana, C. (2006). *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kurdie, S. (2007). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cirebon: Aulia Jaya Perkasa.
- Mahmud. (2012). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Marimbi, A. D. (1998). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Masyhud, S., Khusnurdilo, M., Safe'i, I., Muryono, S., & Mastuki. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, D., & Sibaweh, I. (2015). *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Permadi, D. (2012). *Kepemimpinan Mandiri (Profesional) Kepala Sekolah*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- Kemenag RI (2012). *Pedoman Penyelenggara Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Rivai, V., & Arifin, A. (2009). *Islamic leadership Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rusman. (2016). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management In Education*. London: Stylus Publishing Inc.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.